

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI *NGAYIKAH* PADA MASYARAKAT
DESA SELIKA KABUPATEN KAUR**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

PERIYO SAPUTRA
NIM. 1316311123

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngayikah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur” yang disusun oleh:

Nama : Periyu Saputra

NIM : 1316311123

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

Pembimbing I

**Bengkulu, Maret 2019
Pembimbing II**

Dr. Japarudin, M. Si
NIP.198001232005011008

Rodiyah, MA, Hum
NIP.198110142007012010

**Mengetahui
Ketua Jurusan Dakwah**

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP.198306102009121006



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Periyu Saputra NIM. 1316311123 dengan judul “**Pesan Dakwah dalam Tradisi Ngayikah pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur**” telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Senin**

Tanggal : **1 Juli 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Dakwah.

Bengkulu, Juli 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP.1968021919990310003

SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

Dr. Suhirman, M. Pd
NIP. 1968021919990310003

Penguji I

Emzinetri, M. Ag
NIP. 197105261997032002

Rodiyah, MA. Hum
NIP.198110142007012010

Penguji II

Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I
NIP.198306102009121006

MOTTO

Seribu Tantangan Akan Menjadi Beban Jika Itu Hanya Dipikirkan
Seribu Cita-Cita Juga Adalah Beban Jika Itu Hanya Menjadi Angan-Angan

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Ahmad Idi dan ibu Temasia tercinta, terima kasih atas semua pengorbanan dan kesabaran mendidikku sampai saat ini.
2. Kakakku Pera Wesnata kasih atas keceriaan dan suasana yang berbeda serta kesempatannya untuk saling berbagi ilmu.
3. Sahabat kuliah seperjuangan yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk waktu saling bercerita, memotivasi, dan berbagi untuk melepas kepenatan setelah beraktifitas.
4. Kampus IAIN bengkulu dan almamater yang kubanggakan

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul **“Pesan Dakwah dalam Tradisi *Ngayikah* pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari pembimbing I dan pembimbing II.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2019

Yang menyatakan



eriyo Saputra
NIM. 1316311123

ABSTRAK

Periyo Saputra NIM: 1316311123, judul skripsi “**Pesan Dakwah dalam Tradisi *Ngayikah* pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur**”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur. Kedua, Pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam tradisi *ngayikah*. Tujuan penelitian ini yaitu pertama mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur. mendeskripsikan pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertama pelaksanaan tradisi *ngayikah* di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur diawali dengan mengkhitan anak perempuan, prosesi *ngayikkah* anak perempuan, dan melakukan jamuan. Walaupun *ngayikah* merupakan suatu tradisi namun tentunya hal itu sesuai dengan yang diajarkan agama Islam dan tidak ada unsur yang menyimpang dari agama Islam dalam tradisi ini. Kedua, pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur Dakwah Islam yaitu akidah (nilai katahuidan yaitu berdoa hanya kepada Allah), rasa syukur dikaruniai anak perempuan, akhlak kepada allah dengan cara bersyukur atas nikmatnya, akhlak kepada sesama dengan dengan shadaqoh dan wadiah untuk memperkuat tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Tradisi *Ngayikah*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pesan Dakwah dalam Tradisi *Ngayikah* pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur**”. Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Dakwah.
4. Rini Fitria, M. SI selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
5. Dr. Japarudin, M. Si selaku pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Rodiyah, MA. Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Kepala Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur terima kasih telah memberikan izin melakukan penelitian di Desa yang beliau pimpin.
9. Kepada informan penelitian terima kasih telah memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha maksimal untuk yang terbaik namun tentu masih ada kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh semoga karya ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Bengkulu, Juli 2019
Penulis

Periyo Saputra
NIM. 1316311123

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Penelitian terdahulu.....	5
F. Sistematika penulisan	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep tentang Dakwah	9
B. Konsep Tentang Tradisi	20
C. Konsep tentang Masyarakat	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Informan Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Teknik Analisis Data	32
E. Teknik Keabsahan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	39
C. Pembahasan Hasil Penelitian	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	60
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Warga Desa Selika	37
Tabel 3.2 Mata Pencarian Penduduk Selika.....	38
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	38
Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana Desa Selika	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah sebuah keniscayaan dalam agama Islam, karena Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad saw melalui jalan dakwah. Oleh karena itu, Islam termasuk dalam kategori agama dakwah yang menjadikan dakwah sebagai kewajiban bagi seluruh pemeluknya.

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal dan merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai sunnatullah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal saleh (syariat dan akhlak) yang bersumber dari iman, (aqidah) takwa (apresiasi ketuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang harus dilaksanakan sesuai sunnatullah yang dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan.¹

Dalam praktiknya, aktivitas dakwah harus bersentuhan dengan berbagai unsur sosial termasuk tradisi dan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat terlebih lagi tradisi atau kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia yang memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras. Orang biasanya mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing

¹Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia 2008), h. 16.

Dilihat dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam.

Terdapatnya perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan yang lain menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki sub-sub kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan pada batas tertentu, bersifat unik dan khas meskipun ia menimbulkan gejala universal yang ditemukan pada masyarakat. Sifat kebudayaan yang unik dan khas ini pada akhirnya juga melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berkembang di kalangan masyarakat tertentu.

Secara umum, dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur terdapat sebuah Desa yang bernama Desa Selika yang masih mempertahankan tradisi atau budaya leluhur salah satunya adalah *ngayikah*. Tradisi *ngayikah* adalah sebuah tradisi yang selalu diadakan oleh masyarakat di Desa Selika pada setiap anak perempuan. *Ngayikah* sendiri berasal dari kata *ayik* (air) yang berarti memandikan anak. Tradisi *ngayikah* ini dilakukan pada anak perempuan yang berusia di bawah 7 tahun. Ngayikah ini dilaksanakan khusus bagi anak perempuan, artinya tradisi ini merupakan tradisi yang disatukan pelaksanaannya dengan sunatan bagi anak perempuan.

Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang syiar ajaran Islam, serta sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar bayi dan anak perempuan dibersihkan dari kotoran, diberikan keselamatan dan setelah dewasa nantinya memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang sesuai dengan tuntunan Islami maupun nilai adat setempat.

Pada pelaksanaannya dakwah akan selalu berhadapan, bertemu dan bersinggungan dengan tradisi masyarakat dimana dakwah dilaksanakan. Oleh karena itu meskipun dakwah itu berhasil, namun hasil dakwah itu tetap akan dipengaruhi oleh tradisi masyarakat. Misalnya dakwah pada masyarakat Desa Selika akan dipengaruhi oleh tradisi di Desa Selika yang semuanya nilai-nilai tradisi setempat mempengaruhi ajaran-ajaran atau nilai-nilai agama. Oleh karena itu agar dakwah berhasil dalam artian keimanan, keislaman dan keihsanannya sama seperti yang diajarkan oleh Rasulullah, maka perlu

pemaknaan tradisi setempat yang mempengaruhi nilai-nilai dan ajaran Islam agar keimanan, keislaman dan keihisan tersebut tidak tercampur dengan hal-hal yang sifatnya syirik.

Setelah mengamati fenomena di lapangan, masih terdapat kekliruan pada sebagian masyarakat terutama masyarakat awam tentang pelaksanaan tradisi *ngayikah* di Desa Selika sehingga bertentangan dengan ajaran Islam misalnya anggapan bahwa doa agar mendapat berkah dari leluhur dan menjadikan tradisi ini sebagai kewajiban dari sang leluhur.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “**Pesan Dakwah dalam Tradisi *Ngayikah* pada Masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan tradisi *Ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur?
2. Pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi ngayikah dalam penelitian ini difokuskan pada unsur 5 W (what, who, when, where and why) + 1 H (how).

2. Pesan dakwah yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak vertikal dan horizontal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur.
2. Mendeskripsikan pesan dakwah apa saja yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai tradisi ngayikah Ngayikah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui tradisi ngayikah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur serta nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Yenti yang berjudul “*Akulturasi Budaya dalam Tradisi Kayiak Baterang pada Suku Serawai di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*.”² Hasil penelitian disimpulkan bahwa prosesi *kayiak baterang* dimulai dari upacara dan alat alat yang digunakan sebagai pelengkap budaya ini yaitu beras, berang, jarum, kain putih, uang, bajik, ayam jantan, kelintang dan rebana, tunas kelapa, tikar digulung. Tahap pelaksanaan jampi jeruk, jampian di sungai, jampian dari sungai,

²Yenti, *Akulturasi Budaya dalam Tradisi Kayiak Baterang pada Suku Serawai di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma* (Bengkulu: Skripsi IAIN Bengkulu, 2016), h. viii

jampian sunatan jampian sebelum dari andun dan jampian ketika tari berlangsung. Akulturasi Islam dan budaya yang terdapat pada tradisi ini berupa pengenalan nilai-nilai ketauhidan yang merupakan nilai fundamental dalam Islam memahami doa-doa yang dibacakan, kegiatan memberi sedekah makan atau memberi rukun kepada dukun mendoakan yang melaksanakan *kayiak baterang*.

Penelitian oleh Ismail Suardi Wekke mengenai *Tifa Syawat sebagai Media Dakwah*.³ Tifa Syawat dijadikan media dalam dakwah yang digunakan pada berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai hiburan dengan sifat khas yang komunikatif. Dalam konteks dakwah menggunakan metode kesenian, salah satunya adalah dengan menggunakan lagu-lagu shalawat. Sebagai sebuah tradisi tifa syafaat dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat sehingga sampai sekarang kesenian Tifa Syawat tetap digunakan. Nuansa dakwahnya lebih populer, berupa orkes musik dengan menabuh alat musik dan menyanyikan lagu-lagu shalawat dan lagu-lagu memuat pesan dakwah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu penggunaan kesenian dan tradisi dalam masyarakat sebagai media komunikasi dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis tradisi yang digunakan dalam media komunikasi dakwah.

Ketiga, Penelitian lainnya dilakukan oleh Subhan Abdullah dan Ahyar, tentang *tradisi Nyaer sebagai Media Dakwah*.⁴ Penelitian ini lebih mengedepankan asal-usul kitab Kifayat Al-Muhtaj sebagai pegangan para

viii ³Ismail Suardi Wekke, *Tifa Syawat Sebagai Media Dakwah* (Bengkulu, Skripsi, 2015), h.

⁴Subhan Abdullah dan Ahyar, *Tradisi Nyaer Sebagai Media Dakwah* (Jurnal, 2017), h. 5

pelaku adat dalam tradisi Nyaer. Tradisi Nyaer dengan membaca kitab Arab Melayu dijadikan sebagai media dakwah yang di dalamnya teks-teks yang mengandung pesan dakwah seperti mendidik, saling menghormati dan menghargai. Pelantunannya menggunakan hikayat lama bagaikan melantunkan tembang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai media komunikasi dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis media yang digunakan dalam komunikasi dakwah.

Penelitian oleh AM Hermein Kusmayati dan Suminto A. Sayuti mengenai *Eksistensi Sastra Lisan Mamaca di Kabupaten Pamekasan, Madura*.⁵ Upaya pelestarian tradisi lisan *mamaca* dilakukan dengan dua cara, yaitu pentas secara rutin dan memenuhi undangan masyarakat pada acara tertentu. Fungsi yang dikedepankan adalah mendorong masyarakat menuju tataran yang lebih baik melalui pesan-pesan yang disampaikan. Tradisi ini menampilkan pembacaan teks-teks tertentu yang isinya bersifat didaktis dan moralistik. Teks-teks yang dibawakan disesuaikan dengan kepentingan yang punya hajat. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai media komunikasi dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada jenis media yang digunakan dalam komunikasi dakwah

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini disusun sebagai berikut:

⁵AM Hermein Kusmayati dan Suminto A. Sayuti. *Eksistensi Sastra Lisan Mamaca Di Kabupaten Pamekasan, Madura* (Jurnal, 2017), h. 4

Bab I Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisikan konsep tentang dakwah, konsep tentang tradisi dan konsep tentang masyarakat.

Bab III Metode Penelitian berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisikan deskripsi wilayah penelitian, temuan penelitian, penyajian data dan pembahasan.

Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab Dakwah. Sebagai bentuk masdar dari kata kerja *da-aa yad-uu*. Definisi Dakwah Islam yaitu mengumpulkan manusia dalam kebaikan, menunjukkan mereka jalan yang benar dengan cara merealisasikan manhaj Allah di bumi dalam ucapan dan amalan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, membimbing mereka kepada *shirathal mustaqim* dan bersabar menghadapi ujian yang menghadang di perjalanan.¹

Terminologi “dakwah” berasal dari bahasa Arab *da'a, yad'u, da'watan*. Yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak. Dalam perkembangannya, dakwah juga diartikan sebagai mengajak dan mengundang umat manusia secara bersama-sama ke arah kebaikan menuju Tuhan, dengan jalan yang bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Dakwah adalah suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi

¹Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah* (Surakarta: Era Intermedia 2008), h. 16.

²Andy Darmawan, *Ibda'' Bi Nafsika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 29.

mungkar dengan membimbing pengalamannya dalam kehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan bermasyarakat, kehidupan bernegara.³

Dakwah adalah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, dilakukan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.⁴

Definisi dakwah Islam adalah mengajak mereka untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah sebagai usaha atau aktivitas pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, maka suatu usaha akan sia-sia adanya. Tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

Dakwah Islam adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam baik secara individu maupun kolektif. Dasar hukum dakwah dari Al-Qur'an dapat dilihat dalam surat Ali Imron ayat 104 berikut ini:

³Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), h. 8.

⁴M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 17.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron ayat 104).⁵

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa menyebarkan kebaikan (berdakwah) merupakan perintah Allah SWT, untuk semua manusia sehingga tugas dakwah merupakan tugas setiap individu bagi umat muslim. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyeru dan mengajak manusia untuk memeluk agama Islam.

2. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

Komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis, dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya pada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula tanpa harus mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lainnya, dengan komunikasi pula orang dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan dan sebagainya kepada sesamanya secara timbal balik.⁶

Komunikasi terjadi apabila seseorang memberi arti pada kegiatan orang lain serta perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh

⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta, Percetakan Diponegoro, 2005).

⁶H.A.W. Wijaya, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). h. 5-6.

orang tersebut, orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Arti yang terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.⁷

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Sebagai aktivitas penyampaian pesan, dakwah merupakan aktivitas komunikasi yang bisa disampaikan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Dalam komunikasi dakwah terkadang terdapat beberapa unsur terpenting yang akan dipaparkan dalam uraian berikut:

a. *Sumber (da'i, penceramah, komunikator).*

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering

⁷Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rineka, 2008), h. 60.

disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender, atau encoder*.

b. *Pesan.*

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *informasi*.

Pada dasarnya pesan dakwah Islam juga tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapatlah dikatakan bahwa pesan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, seperti yang dinyatakan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, yaitu masalah keimanan (Aqidah), masalah keislaman (Syariah), dan masalah budi pekerti (Akhlak).⁸

c. *Media.*

Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya

⁸Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 61

terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Akan tetapi, media yang dimaksud dalam buku ini, ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni: *Media antarpribadi*, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat, dan telpon. *Media kelompok*, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konperensi. Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu.

d. Penerima

Objek dakwah adalah penerima dakwah atau yang menjadi sasaran yaitu manusia, baik dirinya sendiri maupun orang lain. Objek dakwah harus ada dalam kegiatan dakwah karena kegiatan dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya objek dakwah.⁹

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses

⁹Amin Ahsan Ishlahi, *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. (Jakarta: Litera Antara Nusa, 2005) h. 25.

komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Dalam kaitanya dengan penelitian ini yang menjadi penerima dakwah adalah masyarakat di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur.

e. Pengaruh atau efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.¹⁰ Pengaruh atau efek yang dapat diberikan dari tradisi ngayikah diantaranya nilai akidah, ibadah dan akhlak.

3. Bentuk-bentuk Komunikasi Dakwah

Ditinjau dari bentuk-bentuk yang dilakukan ada beberapa bentuk komunikasi di Indonesia yaitu sebagai berikut a) komunikasi dengan diri

¹⁰Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 65-68.

sendiri, b) komunikasi antar pribadi, c) komunikasi kelompok, d) komunikasi massa.¹¹

a. Komunikasi dengan diri sendiri

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Contoh dari proses komunikasi intrapersonal ini misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk berdo'a, mengkhayal, bahkan bertapa untuk lebih memahami apa yang diinginkan dirinya atau bahkan untuk mengambil keputusan.

b. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan

¹¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (PT.Remaja Rosdakarya. 2005), h. 57.

komunikasikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.¹²

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

d. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang

¹²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (PT.Remaja Rosdakarya. 2005), h. 57.

membaca atau semua orang yang menonton televisi. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita.¹³

4. Pesan Dakwah

Pesan dakwah diistilahkan pula sebagai materi dakwah. Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan akhlaqul karimah inilah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui, dipahami, dihayati serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa berada dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Pesan dakwah terhimpun dalam tiga unsur utama yaitu: Aqidah, Syari'ah dan Akhlak. Aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, dalam prakteknya ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang Muslim.

Keterkaitan Aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari

¹³Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 26-46

yang disebut akhlak. Akhlak Islam merupakan perilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah melaksanakan syariat Islam berdasarkan aqidah.

a. Akidah

Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada Para Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Para Rasul
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qadla dan Qadar.¹⁴

b. Syariah

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hukum yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), maupun hukum yang berhubungan antara manusia sendiri (*hablumminannas*) disebut dengan Syariah Islam. Syariat Islam mempunyai ciri-ciri khas yang merupakan ketentuan-ketentuan yang tidak berubah yaitu komprehensif, moderat, dinamis, universal, elastis dan fleksibel juga tidak memberatkan.

c. Akhlak

Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari

¹⁴Ramayulis, *Metodologi Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 68.

usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Akhlak dalam Islam tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

B. Konsep Tentang Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi atau budaya merupakan bentuk jamak dari kata budi atau akal. Jadi tradisi dapat diartikan sebagai daya dari budi berupa cipta, karya dan rasa. Dengan kata lain tradisi adalah hasil dari karya cipta dan rasa manusia yang hidup bersama.¹⁵

Tradisi adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga tradisi, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda tradisi dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa tradisi itu dipelajari

Dengan demikian tradisi dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal dan cara hidup yang selalu berubah dan berkembang dari waktu

¹⁵Suriyaman Mustari Pide, *Hukum Adat (Dahulu Kini dan akan datang)* (Jakarta; Kencana, 2004), h.19

ke waktu. Ada pendapat lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi.

2. Teori Perubahan Tradisi

Ada tiga teori tentang perubahan tradisi, yakni:

a. *Unilinear theories of evolution,*

Unilinear theories of evolution menyatakan bahwa manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya tradisi, mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, dari bentuk yang sederhana menuju bentuk yang semakin sempurna dan kompleks. Teori ini dipelopori oleh Auguste Comte. Termasuk pendukung teori ini adalah Pitirim A. Sorokin yang menyatakan bahwa masyarakat berkembang melalui tahap-tahap yang masing-masing didasarkan pada sistem kebenaran. Tahap pertama didasarkan pada kepercayaan, tahap kedua didasarkan pada indera manusia, dan tahap terakhir didasarkan pada kebenaran.

b. *Universal theories of evolution*

Universal theories of evolution menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak melalui tahapan-tahapan secara tetap karena tradisi manusia telah memiliki garis evolusi tertentu. Prinsip dasar teori ini diletakkan oleh Herbert Spencer. Selanjutnya tokoh ini beranggapan bahwa masyarakat merupakan suatu hasil perkembangan dari sifat dan susunan yang homogen menuju sifat dan susunan yang heterogen.

c. *Multilinear theories of evolution*

Multilinear theories of evolution menyatakan bahwa perubahan tradisi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Teori ini lebih menekankan pada kegiatan penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian tentang pengaruh perubahan sistem kekeluargaan dalam suatu masyarakat, dan sebagainya.¹⁶

3. Unsur Unsur Tradisi dan Budaya

Unsur-Unsur tradisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (Sistem Teknologi)

Peralatan dan Perlengkapan Hidup merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia/masyarakat dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Teknologi merupakan cara/teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup (Sistem Ekonomi)

Sistem Mata Pencaharian Hidup yang termasuk dalam unsur budaya universal terfokus pada mata pencaharian masyarakat tradisional.

c. Sistem Keekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem kekerabatan adalah system menghitung garis keturunan atas dasar hubungan perkawinan dan hubungan darah.

¹⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawaliipers, 2003),h. 311.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu hidup bersama dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan hidup tertentu yang tidak dapat dicapai sendiri, manusia bersama-sama dengan manusia lain dalam masyarakat akan membentuk perkumpulan/organisasi sosial.

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk masyarakat baik formal maupun non formal (berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum).

d. Bahasa

Bahasa merupakan wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa isyarat.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga.

f. Sistem Ilmu dan Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui, diterima dan dipahami oleh manusia dalam penggunaan panca indranya.

g. Sistem Religi (Kepercayaan)

Kepercayaan/Religi adalah suatu keyakinan bahwa hal-hal yang dipercayai itu benar dan nyata (Tuhan, manusia, benda-benda, hewan, dll); ada harapan dan keyakinan (akan kejujuran, kebaikan); ada orang-orang yang dipercaya (diserahi tugas); dan sebutan untuk system religi/agama yang ada di Indonesia.

4. Tradisi Sebagai Media Komunikasi Dakwah

Secara tradisional, pesan-pesan dakwah disampaikan secara *bil-lisan*, artinya pesan-pesan dakwah disampaikan dengan bahasa-bahasa verbal seperti ceramah, khotbah, pengajian-pengajian dan lain sebagainya. Selain itu, pesan-pesan dakwah bisa juga mengalir lewat saluran *bil-hal*, yaitu penyampaian dakwah melalui bahasa-bahasa non verbal seperti perilaku, sikap, akhlaq yang mulia, bahkan juga melalui saluran perkawinan, perdagangan, dan lain sebagainya.

Media dakwah tradisional yaitu berbagai macam seni pertunjukkan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti wayang, ludruk, drama, ketoprak, karawitan, panembromo dan sebagainya.¹⁷

Media dalam konteks dakwah memiliki banyak macam, namun mempunyai dua jenis yaitu media tradisional dan media modern. Mengenai fungsi media dakwah tradisional, Rachmadi mengatakan bahwa media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual dimana merupakan salah

¹⁷Iti Rumiati, “*Dakwah Multimedia: Media Dakwah*”, dalam <http://dinhar234.blogspot.co.id/> (1 Desember 2018)

satu dari rangkaian upacara kepercayaan rakyat yang bernilai magis religius. Selain fungsi ritual, media tradisional pun digunakan untuk mendidik, dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.¹⁸

C. Konsep Tentang Masyarakat

1. Pengertian Kelompok Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya¹⁹. Sedangkan menurut Hasbullah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan kelompok.²⁰

Sebagai anggota masyarakat anak tidak dapat melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa masyarakat adalah sebuah kelompok tertentu yang memiliki budaya atau norma yang membentuk tata aturan yang dipatuhi secara bersama-sama oleh anggota masyarakat itu sendiri. Selain itu dalam masyarakat juga terdapat sistem

¹⁸Petrus Ana Andung, "Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur", Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No. 1 (Januari-April, 2010), 42

¹⁹Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006). h. 451.

²⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 95.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 145.

sosial yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Sistem social ini juga telah disepakati oleh anggota masyarakat itu sendiri.

Masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk peri kehidupan berbudaya.²² Sedangkan menurut Hasbullah masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berfikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan kelompok.²³

Kelompok adalah sejumlah manusia yang berinteraksi dan terdorong oleh tujuan bersama yang secara efektif menghasilkan norma-norma, pedoman tingkah laku bagi anggotanya. Dimana tujuan dapat tercapai apabila individu-individu bergabung dengan kerja bersama.

Ada beberapa syarat terjadinya kelompok diantaranya adalah :

- a. Ada kesadaran setiap orang selaku anggota kelompok bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
- b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut.
- c. Ada faktor pengikat yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota kelompok seperti rasa senasib, kepentingan, atau tujuan yang sama, ideologi, dan sebagainya.

²²Chulsum dan Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Kashiko, 2006), h.

²³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 95

d. Berstruktur dengan memiliki pola perilaku yang sama.²⁴

Istilah masyarakat setempat menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batasan-batasan tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih intens diantara anggotanya dibanding dengan anggota lain di luar batas wilayahnya. Dalam mengklasifikasikan masyarakat pribumi dapat digunakan empat kriteria yang saling berkaitan yaitu: Pertama, jumlah penduduk. Kedua luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman. Ketiga, fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat, Keempat, organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan. Dalam masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*).

Masyarakat dapat diartikan sebagai tempat bersama yakni sebuah wilayah geografis yang sama sebagai contoh bersama dalam sebuah rukun tetangga, dalam komplek perumahan atau dalam sebuah kampung. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai tempat kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas seperti kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

²⁴Syahrial Syarbini dkk, *Sosiologi dan Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004 cet-2), h.

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama yang ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan dan norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas. Suatu kelompok masyarakat juga dapat berupa suatu suku bangsa atau kelompok yang datang pada suatu tempat tertentu dimana ditempat tersebut telah dihuni oleh individu-individu lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa masyarakat adalah sebuah kelompok tertentu yang memiliki budaya atau norma yang membentuk tata aturan yang dipatuhi secara bersama-sama oleh anggota masyarakat itu sendiri. Selain itu dalam masyarakat juga terdapat sistem sosial yang mengatur hubungan antar anggota masyarakat. Sistem social ini juga telah disepakati oleh anggota masyarakat itu sendiri.

2. Klasifikasi Masyarakat

Kelompok sosial masyarakat dapat diklasifikasikan menurut berbagai sudut diantaranya klasifikasi menurut Robert Bierstedt berikut ini:

- a. Kelompok statistik merupakan kelompok yang tidak memenuhi kriteria tersebut. Kelompok ini merupakan organisasi tidak ada hubungan sosial antar anggota dan tidak ada kesamaan kepentingan.
- b. Kelompok organisatoris ialah kelompok yang terbangun karena sama-sama menjadi anggota organisasi semata.

- c. Kelompok sosial merupakan kelompok anggota memiliki kesamaan kepentingan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya.
- d. Kelompok asosiasi yaitu suatu kelompok yang dibangun atas dasar persamaan kepentingan di antara anggotanya.²⁵

3. Masyarakat Pribumi

Masyarakat pribumi adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara dan menetap di sana dengan status orisinal atau asli atau tulen (indigenous) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Pribumi bersifat *authton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut. Istilah pribumi biasanya digunakan sehubungan dengan penduduk asing. Maksudnya ialah penduduk asli di suatu daerah. Pengertian asli di Indonesia sebenarnya agak sulit dirumuskan, mengingat menurut para ahli, penduduk kepulauan Nusantara ini semuanya juga berasal dari daratan Asia yang datang bermigrasi beberapa ribu tahun yang lalu. Penduduk yang benar-benar asli niscaya sudah punah atau bercampur dengan para pendatang ribuan tahun yang lalu.²⁶

Pribumi adalah penghuni asli, orang yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Sedangkan non-pribumi berarti yang bukan pribumi atau penduduk yang bukan penduduk asli suatu negara. Dari makna tersebut, pribumi berarti penduduk yang asli (lahir, tumbuh, dan berkembang) berasal

²⁵Suranto A. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 102.

²⁶Ajib Rosidi, *Pribumi Apa Artinya*. (Jakarta: Kencana, 2014). h. 45.

dari tempat negara tersebut berada. Jadi, anak dari orang tua yang lahir dan berkembang di Indonesia adalah orang pribumi, meskipun sang kakek-nenek adalah orang asing.²⁷

Dalam penelitian ini masyarakat pribumi adalah masyarakat yang lahir, dan tinggal di daerah tempat penelitian yaitu di Kelurahan Tengah Padang Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu yang dalam hal ini yaitu suku lembak.

4. Masyarakat Pendatang

Masyarakat pendatang didefinisikan sebagai masyarakat yang datang dari suatu daerah ke daerah lain akibat mutasi dan hidup bermasyarakat bersatu dengan yang lainnya dimana menimbulkan perbedaan baik suku, ras, budaya, dan adat istiadat pada masyarakat pribumi.²⁸

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawaliipers, 2003), h. 113

²⁸Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004). h. 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan atau gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan.²

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dengan penelitian.³ Pemilihan informan penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.⁴

Untuk menetapkan informan peneliti menggunakan kriteria sebagai berikut:

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 4.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3.

⁴Haris Hardiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 106.

1. Informan terkait dalam kegiatan yang diteliti.
2. Bersedia menjadi informan penelitian.
3. Mampu memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Informan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi.

Informan penelitian ini yaitu tokoh masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur yang terdiri dari 3 orang yakni tokoh agama 1 orang, tokoh masyarakat 1 orang dan ketua adat 1 orang.

Tabel 3.1
Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Barly Yulizar	Kepala Desa
2	Wikarsono	Tokoh Agama
3	Kusnan Hadi	Ketua Adat
4	Malian	Perangkat Adat
5	Rasuna	Tukang Ngayikkah

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁵

Observasi ini bertujuan untuk mengamati proseswi dan rangkaian kegiatan tradisi Ngayikkah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur.

⁵Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Jenis wawancara ini adalah wawancara terbuka dan ditujukan kepada informan penelitian kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan perangkat adat untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tradisi *ngayikah* pada anak di Desa Selika dan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya.⁷ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai letak geografis, keadaan penduduk, kehidupan sosial dan ekonomi serta kehidupan sosial keagamaan yang diperoleh dari arsip data desa Selika dan photo penelitian.

D. Teknik Analisis Data

1. Tahap Reduksi Data

Proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut

⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 135

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 201

diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

2. Tahap Penyajian Data/Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh maka penulis menggunakan uji kredibilitas yaitu:

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),h. 248.

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

2. Meningkatkan ketekunan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Selika

Desa Selika adalah salah satu desa dalam wilayah administrasi Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur yang berdiri pada tahun 2005. Berawal dari keinginan masyarakat yang ingin mendapatkan pelayanan pemerintah yang lebih dekat, lebih efektif dan efisien maka pada awal 2005 dibentuklah panitia pemekaran desa dan pada waktu itu juga langsung mengajukan permohonan pemekaran desa kepada pemerintah Kabupaten Kaur.¹

Dengan melewati berbagai hal, pemekaran yang sesuai dengan aturan hukum yang berlaku dari penentuan nama desa, pembagian wilayah, pembagian kekayaan desa akhirnya resmi menjadi desa sesuai dengan Peraturan Daerah tahun 2007 tentang pembentukan desa-desa baru hasil pemekaran Desa di Kabupaten Kaur, dengan pejabat Kepala Desa adalah Bapak Imir Lukdi. Selanjutnya pada tahun 2013 diadakan pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat dan yang terpilih adalah Barly Yulizar yang ditetapkan sebagai Kepala desa Selika periode 2013-2018 melalui surat keputusan bupati Kaur Nomor 188.4.45 .998 tahun 2012.²

¹Arsip Desa Selika tahun 2019

²Arsip Desa Selika tahun 2019

2. Kondisi Desa Selika

Desa Selika mempunyai wilayah 250 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 511 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 132 KK. Adapun letak desa Selika berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Tanjung Kemuning
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Seranjanan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa tanjung Iman
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.³

3. Jumlah Penduduk Desa Selika

Penduduk Selika dari berbagai daerah yang berbeda-beda, akan tetapi mayoritas penduduknya yang paling dominan adalah warga pribumi. Berikut data jumlah penduduk Desa Selika.

Tabel 3.1
Jumlah Warga Desa Selika

Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
132 KK	132	260	511

Sumber: Arsip Desa Selika tahun 2019

4. Keadaan Ekonomi Desa Selika

Kondisi ekonomi masyarakat Selika secara garis besar tidak terlihat jelas perbedaannya antara warga miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mata pencaharian di sektor perkebunan karet dan sawit dan sebagian kecil di sektor formal seperti PNS, tukang dan pedagang. Berikut data mata pencaharian penduduk:

³Arsip Desa Selika tahun 2019

Tabel 3.3
Mata Pencarian Penduduk Selika

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	75%
2	Pedagang	10%
3	PNS, TNI, Polri	5%
4	Buruh/Tukang	10%

Sumber: Arsip Desa Selika tahun 2019

5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Selika

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan perubahan sosial kultural masyarakat. Masyarakat Desa Selika mempunyai latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan yang dapat dikatakan cukup baik. Tingkat pendidikan tersebut ditandai dengan lulusan yang terdaftar, mulai dari paling rendah sampai tingkat paling tinggi dalam jenjang pendidikan. Lebih jelasnya dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh tingkat pendidikan penduduk Selika dalam rinci sebagai berikut :

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Tamat SD	50
2	Tamat SD	80
3	Tamat SLTP	100
4	Tamat SLTA	250
5	Diploma/Sarjana	15

Sumber: Arsip Desa Selika tahun 2019

6. Sarana dan Prasarana Desa Selika

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Penembang sudah cukup memadai. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di Desa Penembang dapat dilihat dari tabel berikut ini

Tabel 3.5
Sarana dan Prasarana Desa Selika

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	1 unit
2	Kantor Desa	-
3	Sekolah	SD 1 unit
4	Poskamling	1 Unit
5	TPU	1 Lokasi
6	Polindes	1 Unit

Sumber: Arsip Desa Selika tahun 2019

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur

- a. Tradisi *Ngayikah*

Tradisi *ngayikah* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selika (masyarakat Padang Guci) setelah anak berusia 5 hingga 7 tahun, sebagai bentuk atau sebagai ucapan tanda terimakasih terhadap Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan-NYA yaitu berupa anak yang sehat. Pertama kali tradisi *ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur ini dilaksanakan oleh nenek moyang daerah ini

sebagaimana tergambar dari hasil wawancara dengan ketua adat yaitu

Kusnan Hadi berikut:

“Tradisi Ngayikah ini awal mula dilaksanakan oleh nenek puyang di daerah Padang Guci akan tetapi tidak diketahui tepat tahun berapa akan tetapi tradisi ini telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat Padang Guci pada umumnya termasuk masyarakat Desa Selika”.⁴

Wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian menguatkan pernyataan ketua adat di atas. Ia mengatakan:

“Tradisi Ngayikah ini sudah ada sejak kami lahir dan tetap dijaga hingga kini akan tetapi tepatnya kapan tradisi ini pertama kali dilakukan tidak diketahui”.⁵

Informan lainnya Kepala Desa Selika yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Tidak tahu tepatnya kapan tradisi ini ada, tapi sejak saya lahir di desa ini tradisi ini sudah ada di daerah Padang Guci ini”.⁶

Tokoh Agama Desa Selika yaitu Wikarsono mengatakan:

“Tradisi ini sudah alam ada dan terus menerus akan kami jaga meskipun kami tidak tahu sejak kapan tradisi ini diadakan”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi ngayikah ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang warga Padang Guci termasuk di desa Selika. Akan tetapi masyarakat tidak mengetahui kapan tepatnya tradisi ini mulai diadakan.

⁴Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁵Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

⁶Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

⁷Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

Adapun tokoh yang mengajarkan tradisi *ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur yaitu Mak Ratina. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi berikut:

“Tradisi Ngayikah pertama kali diajarkan oleh Mak Ratina”.⁸

Perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Tokoh masyarakat yang pertama kali mengajarkan tradisi Ngayikah ini adalah Mak Ratina”.⁹

Kepala Desa Selika Barly Yulizar mengatakan:

“Mak Ratina adalah tokoh masyarakat yang mengajarkan tradisi ngayikah ini”.¹⁰

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tokoh Agama yaitu Wikarsono, yang mengatakan:

“Tradisi ini pertama kali diajarkan oleh mak Ratina ”.¹¹

b. Syarat dan Perlengkapan tradisi Ngayikah

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi Ngayikah ini diantaranya yaitu harus ada beras, kelapa, gula aren leman dan ayam. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi ngayikah ini harus ada beras, kelapa, gula aren leman dan ayam”.¹²

⁸Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁹Hasil wawancara dengan Mak Ratina pada 4 Januari 2019

¹⁰Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

¹¹Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Syarat yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tradisi ngayikah ini diantaranya yaitu lemag, ayam, beras, kelapa dan gula aren”.¹³

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Dalam pelaksanaan tradisi ngayikah ini ada beberapa syarat yang harus disiapkan yaitu gula aren, beras, lemag, kelapa dan ayam”.¹⁴

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Syarat dalam tradisi ngayikah ini tidak banyak hanya diminta beras, gula aren, ayam, lemag dan kelapa”.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam tradisi ini yaitu ada beras, kelapa, gula aren lemag dan ayam.¹⁶

Selanjutnya peralatan yang digunakan dalam tradisi ngayikah ini diantaranya yaitu sabun, jarum, kain dan kapas. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Dalam tradisi ngayikah ini peralatan yang digunakan seperti jarum, kapas, kain dan sabun mandi”.¹⁷

¹²Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

¹³Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

¹⁴Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

¹⁵Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

¹⁶Hasil observasi pelaksanaan tradisi Ngayikah pada 4 Januari 2019

¹⁷Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Ngayikah ini menggunakan peralatan seperti jarum, kapas, kain basahan dan sabun mandi”.¹⁸

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Setau saya peralatan yang digunakan dalam tradisi ngayikah ini tidaklah banyak, seperti jarum, kain, kapas, dan sabun mandi serta kain untuk basahan (penutup ketika anak diayikah)”.¹⁹

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Tidak banyak alat yang digunakan diantaranya yaitu jarum, kain, sabun, kapas itu saja”.²⁰

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan tradisi ngayikah dapat diketahui bahwa peralatan yang digunakan yaitu seperti jarum, kain, kapas, dan sabun mandi serta kain untuk basahan (penutup ketika anak diayikah).²¹

2. Pelaksanaan tradisi *ngayikah*

a. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *ngayikah*

Setelah peralatan siap maka pelaksanaan tradisi Ngayikah ini pun dilaksanakan. Selain peralatan yang dalam tradisi ngayikah yang

¹⁸Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

¹⁹Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

²⁰Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

²¹Hasil observasi pelaksanaan tradisi Ngayikah pada 4 Januari 2019

dilaksanakan di desa Selika ini juga dibacakan bismilah, ayat pendek seperti An-Nas, al-falaq serta doa selamat yang dtujukan anak menjadi anak soleh dan dijauhkan dari bencana. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Dalam tradisi ngayikah ini dipakai bacaan bismilah dan do’a doa selamat agar anak yang di ayikah menjadi anak yang soleh”.²²

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Tukang ngayikkah membacakan bismilah, doa-doa agar anak selamat hingga dewasa dan dijauhkan dari bencana”.²³

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Selain bacaan bismilah dibacakan juga ayat-ayat pendek dalam Al-quran dan doa selamat”.²⁴

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Dibacakan bismilah, didoakan serta membaca ayat-ayat pendek seperti An-Nas, dan al-Ikhlas”.²⁵

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada saat tradisi ngayikah dilaksanakan dibacakan juga ayat-ayat pendek serta doa doa agar anak yang diayikkah diberikan keselamatan.²⁶

²²Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

²³Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

²⁴Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

²⁵Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

Secara rinci tata cara tradisi ngayikah yaitu anak yang akan *diayikkah* dikhitan terlebih dahulu baru kemudian anak dimandikan oleh tukang ngayikah. Setelah selesai mandi anak perempuan tersebut mengelilingi kelapa yang telah dipersiapkan diiringi bacaan bismillah dan doa-doa selamat sedangkan tukang ngayikah membacakan sholawat. Hal ini tergambar pada hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi. Ia mengatakan:

“Tata cara tradisi ngayikah ini yaitu anak perempuan yang akan di ayikkah dibawa ke sungai (Sungai Padang Guci di desa Padang leban) atau bisa juga disumur kemudian anak dimandikan oleh tukang ngayikah, setelah selesai mandi anak perempuan kemudian dikhitan dan selanjutnya mengelilingi kelapa yang telah dipersiapkan diiringi bacaan bismillah, surat-surat pendek dan doa doa selamat sedangkan tukang ngayikah membacakan sholawat”.²⁷

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Tradisi ngayikah ini diawali dengan anak perempuan yang dikhitan terlebih dahulu selanjutnya memandikan anak perempuan yang, kemudian anak dimandikan oleh tukang ngayikah selanjutnya anak mengelilingi kelapa setelah sedangkan tukang ngayikah membaca doa dan sholawat”.²⁸

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Mengenai tata cara ini ketua adat lebih mendetail penjelasannya akan tatapi secara umum anak yang di ayikkah dikhitan terlebih dahulu kemudian dimandikan, kemudian mengelilingi kelas dan dibacakan do'a-do'a serta sholawat oleh tukang ngayikkah”.²⁹

²⁶Hasil observasi pelaksanaan tradisi Ngayikah pada 4 Januari 2019

²⁷Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

²⁸Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

²⁹Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa tata cara pelaksanaan tradisi ngayikkah yaitu dikhitan terlebih dahulu selanjutnya memandikan anak perempuan yang, kemudian anak dimandikan oleh tukang ngayikah selanjutnya anak mengelilingi kelapa setelah sedangkan tukang ngayikah membaca doa dan sholawat.³⁰

b. Pihak-Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngayikkah

Selanjutnya pihak-pihak yang terlibat dalam tradisi Ngayikah ini diantaranya yaitu orang tua, anak yang di ayikkah, ketua adat, tokoh agama sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Yang terlibat dalam acara ngayikkah ini yaitu orang tua, anak yang di ayikkah, ketua adat, tokoh agama”.³¹

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Yang terlibat dalam acara ngayikkah ini yaitu orang tua, anak yang diayikkah, ketua adat, tokoh agama akan tetapi sanak keluarga dan warga desa lainnya boleh menyaksikannya”.³²

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Dalam pelaksanaan tradisi ngayikah ini melibatkan orang tua, anak yang diayikkah, ketua adat, tokoh agama serta disaksikan oleh warga masyarakat dan kerabat”.³³

³⁰Hasil observasi pelaksanaan tradisi Ngayikah pada 4 Januari 2019

³¹Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

³²Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Seluruh anggota masyarakat desa selika dapat terlibat dalam tradisi ini, akan tetapi yang wajib terlibat didalamnya yaitu orang tua anak, anak yang diayikkah, tukang ngayikkah, tokoh adat dan tokoh agama”.³⁴

Hasil observasi diketahui bahwa yang terlibat dalam acara ngayikkah ini yaitu orang tua, anak yang diayikkah, ketua adat, tokoh agama akan tetapi sanak keluarga dan warga desa lainnya boleh menyaksikannya.³⁵

Adapun tujuan dari tradisi *ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur dilakukan yaitu agar anak perempuan yang di ayikkah menjadi bersih, tumbuh dan berkembang menjadi gadis dewasa yang memiliki kepandaian dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Tujuan dari tradisi ngayikkah ini yaitu agar anak perempuan yang diayikkah dapat tumbuh menjadi gadis dewasa yang memiliki kepandaian”.³⁶

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

³³Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

³⁴Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

³⁵Hasil observasi pelaksanaan tradisi Ngayikah pada 4 Januari 2019

³⁶Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

“Tujuan dari tradisi ngayikkah ini adalah mendewasakan anak perempuan yang diayikkah”.³⁷

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Tujuannya yaitu mensucikan anak agar dapat tumbuh dewasa dan memiliki kepandaian”.³⁸

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Tujuan ngayikkah anak yaitu agar anak tumbuh sehat, dewasa dan bekepandaian”.³⁹

Tradisi ngayikkah ini dilaksanakan sebagai perayaan atau ritual adat masyarakat desa Selika atas khitan anak perempuan di desa ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Tradisi ini adalah mengikuti yaitu mengkhitankan anak perempuan”.⁴⁰

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Ngayikkah ini adalah ritual adat masyarakat di desa Selika sebagai perayaan atas khitan anak perempuan”.⁴¹

³⁷Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

³⁸Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

³⁹Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

⁴⁰Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁴¹Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Tradisi ngayikkah ini dilaksanakan adalah mengkhitankan anak baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan”.⁴²

Mengenai waktu pelaksanaan tradisi ngayikkah dilaksanakan pada saat anak perempuan berusia 5 hingga 7 tahun atau sebelum masuk sekolah dasar. Sebagaimana hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Tradisi ngayikkah ini adalah perayaan atau ritual atau yang dilakukan atas khitan terhadap anak perempuan dan dilaksanakan pada saat anak bersui 5 hingga 7 tahun”.⁴³

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Tradisi ini dilakukan sesuai dengan kemampuan dan keinginan orang tua dari anak perempuan untuk ngayikkah anaknya. Akan tetapi tradisi ini biasanya dilakukan pada anak usia di bawah 7 tahun”.⁴⁴

c. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Ngayikkah*

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Ngayikkah dilaksanakan pada anak usia di bawah 7 tahun, sebelum mereka masuk SD. Pada saat ngayikkah mereka juga dirias bak pengantin kecil”.⁴⁵

⁴²Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

⁴³Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁴⁴Hasil wawancara dengan malian pada 4 Januari 2019

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Di desa ini tradisi ngayikkah dilakukan pada anak usia di bawah 7 tahun sehingga anak perempuan tersebut dapat dirias dan menari adat pada saat acara ngayikkah dilaksanakan”.⁴⁶

d. Tempat pelaksanaan prosesi *ngayikkah*

Adapun tempat tradisi ngayikkah dilaksanakan di sumur atau di sungai. Sungai yang paling sering digunakan sebagai tempat ngayikkah adalah sungai padang Guci di Desa Padang Leban. Sebagaimana wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi mengatakan:

“Tradisi ngayikkah ini dilaksanakan di sumur atau di sungai. Jika sungai maka yang paling sering adalah di sungai Padang Guci”.⁴⁷

Hasil wawancara dengan perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Ngayikkah anak dapat dilakukan dengan menggunakan air sumur ataupun air sungai mana saja boleh”.⁴⁸

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Ditempat mandi bisa dilakukan baik itu di sumur atau di sungai”.⁴⁹

⁴⁵Hasil wawancara Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

⁴⁶Hasil wawancara Wikarsono pada 5 Januari 2019

⁴⁷Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁴⁸Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

⁴⁹Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

Hasil wawancara dengan kepala Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Masyarakat disini paling sering melaksanakan tradisi ngayikkah anak mereka di sungai Padang Guci yang terletak di Desa Padang Leban Kecamatan Tanjung Kemuning”.⁵⁰

3. Pesan dakwah dalam tradisi ngayikkah

Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi ngayikkah yaitu bersuci, menunaikan sunah rasul (khitan), dakwah tauhid (berdoa hanya kepada Allah) dan bershawat kepada nabi dan melaksanakan sunah rasul yaitu khitan anak perempuan. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan ketua adat yaitu Kusnan Hadi. Ia mengemukakan:

“Pesan dakwah yang coba disampaikan dalam tradisi Ngayikkah ini diantaranya yaitu tentang bersuci, melaksanakan khitan anak perempuan, dakwah tauhid (berdoa hanya kepada Allah) dan bershawat kepada nabi”.⁵¹

Perangkat adat Malian mengatakan:

“Pesan dakwah yang coba disampaikan dalam tradisi ngayikkah ini adalah menjalankan tuntunan agama yaitu mengkhitan anak perempuan, dan ajaran untuk bersedekah sebagai ungkapan rasa bersyukur atas karunia anak perempuan yang mulai tumbuh dewasa”.⁵²

kepala Desa Barly Yulizar mengatakan:

“Dalam tradisi ngayikkah ini diajarkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT dan bershawat kepada nabi, bersedekah kepada tetangga dan bersyukur atas nikmat Allah”.⁵³

⁵⁰Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

⁵¹Hasil wawancara dengan Kusna Hadi pada 4 Januari 2019

⁵²Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

⁵³Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

Selanjutnya Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Unsur aqidah (berdoa dan meminta keselamatan hanya kepada Allah) dan bersholawat agar mendapatkan syafaat dari rasul Allah, ungkapan rasa syukur atas kesehatan anak, dan sunah rasul melaksanakan khitan anak perempuan”.⁵⁴

Unsur-unsur Islam yang terkandung dalam tradisi ngayikkah ini adalah unsur ketauhidan dan ketaatan kepada sunah rasul yaitu melaksanakan khitan terhadap anak perempuan. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan ketua adat Kusnan Hadi. Ia mengatakan:

“Unsur Islam yang terkandung dalam tradisi ngayikkah ini adalah unsur ketauhidan dan ketaatan atas sunah rasul yaitu khitan anak perempuan”.⁵⁵

Perangkat adat yaitu Malian mengatakan:

“Unsur Islam yang terkandung dalam tradisi ngayikkah ini salah satunya adalah unsur ketauhidan yaitu berdoa dan meminta hanya kepada Allah saja”.⁵⁶

Kepala Desa Barly Yulizar mengatakan:

“Unsur ketauhidan terpancar jelas dalam tradisi ngayikkah ini karena dalam tradisi ini dibacakan dan dipanjatkan doa'doa hanya kepada Allah SWT”.⁵⁷

Tokoh Agama yaitu Wikarsono mengatakan:

“Unsur ketauhidan dan ketaatan kepada surah rasul sangat terasa dalam tradisi ngayikkah ini”.⁵⁸

⁵⁴Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

⁵⁵Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁵⁶Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

⁵⁷Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Nilai-nilai Islam apa saja yang terkandung dalam rangkaian tradisi *ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur?

Ketua adat Kusnan Hadi mengatakan:

“Nilai-nilai islam yang terkandung dalam tradisi ngayikkah ini diantaranya yaitu nilai ketuhanan, nilai keimanan dan rasa syukur atas nikmat Allah SWT”.⁵⁹

Perangkat adat Malian mengatakan:

“Nilai ketaatan kepada Allah dan rasul tersirat dalam tradisi ini dan juga nilai sosial yaitu bersedekah kepada masyarakat sekitar dengan adanya jamuan makan yang dapat dinikmati masyarakat sekitarnya”.⁶⁰

Hasil wawancara dengan kepala Desa yaitu Barly Yulizar mengatakan:

“Dalam tradisi ngayikkah ini nilai keimanan kepada Allah dan rasulnya sangat diutamakan karena dalam tradisi ini berisikan doa dan sholawat kepada nabi dan melaksanakan sunah nabi”.⁶¹

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tradisi Ngayikah di Desa Selika

Tradisi *ngayikah* adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selika (masyarakat Padang Guci) setelah anak berusia 5 hingga 7 tahun, sebagai bentuk atau sebagai ucapan tanda terima kasih

⁵⁸Hasil wawancara dengan Wikarsono pada 5 Januari 2019

⁵⁹Hasil wawancara dengan Kusnan Hadi pada 4 Januari 2019

⁶⁰Hasil wawancara dengan Malian pada 4 Januari 2019

⁶¹Hasil wawancara dengan Barly Yulizar pada 5 Januari 2019

terhadap Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan-NYA yaitu berupa anak yang sehat. Upacara tradisi *ngayikah* merupakan tradisi lama yang masih dijaga dan dilestarikan pelaksanaannya oleh masyarakat Desa Selika, hal ini dilakukan agar tradisi ini tidak punah tergerus zaman yang semakin modern pada saat ini. Dan juga agar tradisi ini akan selalu ada dan selalu dilaksanakan turun-temurun oleh masyarakat nantinya.

Tradisi *ngayikah* dilaksanakan di Desa Selika oleh masing-masing keluarga yang memiliki anak perempuan, tradisi ini hadir memang karna semata-mata hanya untuk bersyukur kepada Allah SWT. Sedangkan tujuan dari pelaksanaan tradisi ini diantaranya sebagai berikut :a.melaksanakan khitan anak perempuan, b. Agar anak yang di ayikkah tumbuh dewasa dan berkependaian, c. Rasa syukur atas nikmat dan karunia berupa anak.

Tradisi *ngayikah* merupakan juga bagian dari tradisi syukuran karena tradisi ini dilaksanakan setelah anak perempuan dikhitankan yang dilakukan oleh masyarakat dan dijadikan masyarakat sebagai acara untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kesehatan kepada anak perempuan yang mulai menginjak dewasa.

Sebagaimana dijelaskan bahwa tradisi *ngayikah* dinamakan sedekah, dinamakan demikian karena dalam upacara ini orang tua anak perempuan melakukan sedekah berupa makan dan jamuan bagi para tetangga dan masyarakat sekitar. Dalam tradisi *ngayikah*, pertama-tama yaitu tuan rumah menyiapkan hidangan yang sangat istimewa untuk saudara atau tetangga

yang datang, baik yang di hidangkan di tempat maupun yang akan di bawa pulang nantinya dengan menu yang sangat komplit.

Selanjutnya, setelah selesai masak-masak atau menyiapkan hidangan yang akan disiapkan nanti, dan kira-kira makanannya sudah cukup, lalu tuan rumah mempersiapkan hal lainnya seperti tempat, barang, dan lainnya. Dan sambil menyiapkan tempat untuk dipakai nantinya ada seseorang yang sudah disuruh untuk mengundang masyarakat sekitar diantaranya tetangga, kerabat dan masyarakat lain tergantung kesanggupan sang tuan rumah.

Dan yang terakhir setelah orang-orang yang sudah diundang tadi hadir barulah acara ini dimulai, yaitu rangkaian pelaksanaannya sama seperti syukuran sebagainya. Dan dalam hal tersebut pasti ada unsur-unsur yang terkandung dalam proses tersebut yaitu:

a. Membaca surat-surat atau Ayat-ayat Al-qur'an

Di dalam tradisi ngayikah membaca ayat-ayat al-qur'an memang sudah pasti ada di dalamnya. tujuan dari pembacaan ayat Al-qur'an adalah untuk mengagungkan kebesaran Allah SWT.

b. Membaca Do'a

Do'a adalah memohon atau meminta pertolongan kepada Allah SWT seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal, keteguhan iman, dan sebagainya. Sedangkan tujuan do'a yaitu Memohon hidup selalu dalam bimbingan Allah SWT, Agar kita dapat selamat dunia akhirat. Dalam hal tradisi ini do'a yang di baca pun do'a-do'a pada

umumnya yaitu do'a minta selamat, do'a minta rizky dan do'a agar anak perempuan yang *diayikkah* diberi kesehatan dan dijauhkan dari bencana.

2. Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah*

Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi ngayikah diantaranya adalah adanya nilai shadaqoh karena dalam tradisi ini terlihat betul bentuk shadaqoh yaitu dengan memberikan makanan kepada orang atau masyarakat sekitar. Selanjutnya menurut penulis juga melihat adanya nilai dakwah Islam yang terkandung didalamnya.

Dakwah Islam adalah kegiatan apa saja yang menyangkut ajaran Islam yang mengajak seseorang kepada jalan yang baik sesuai ajaran Islam dengan cara apapun. Terkait dengan tradisi rasulan ini jelas bahwa ada dakwah yang terkandung di dalamnya karena secara tidak langsung tradisi ini mengajak seseorang untuk beribadah dan beramal melalui syukur nikmat. Pada zaman sekarang ini banyak orang keliru yaitu ketika mendapatkan rizki ataupun nikmat mereka malah melakukan hal yang sia-sia seperti pesta dan berpoya-poya yang tidak ada manfaatnya, akan lebih baik jika mengadakan tradisi *ngayikah* sebagai tanda syukur atas karunia anak.

Nilai dakwah Islam dalam tradisi *Ngayikah* pula yaitu yang pertama adalah niatan dan do'a dalam tradisi ini hanya meminta kepada Allah, Yang kedua menyadari bahwa manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, karenanya ketika kita menerima kenikmatan harus berbagi dengan sesama (bersodaqoh) yaitu dengan memberikan jamuan kepada para tetangga dekat

dan kerabat. Nilai kerukunan dan mempererat silaturahmi, karena pada pelaksanaan rasulan akan diundang para tetangga dan kerabat untuk berdo'a bersama bagi keluarga yang berhajat, yang biasanya jarang bertemu.

Tradisi *ngayikah* juga sebagai wujud rasa syukur (terima kasih) sebuah keluarga karena telah diberi karunia oleh Allah yaitu berupa anak. Nilai dakwah Islam yang terlihat dari tradisi ini yang utama adalah yaitu memberi contoh secara tidak langsung kepada orang lain tentang cara bersyukur kepada Allah dengan benar, do'a yang dituju dalam tradisi *ngayikah* adalah hanya kepada Allah, buktinya dengan pembacaan do'a dan ayat-ayat Al-qur'an dengan harapan anak perempuan yang diayikkah diberi keshatan dan kepandaian.

Dari semua hal-hal di atas bisa dapat dikemukakan bahwa nilai dakwah yang terkandung pada tradisi *ngayikah* yaitu:

a. Akidah

Mengajarkan kepada masyarakat tentang ketauhidan (akidah) yaitu meminta dan berdoa dan berharap segala sesuatu hanya kepada Allah SWT semata dan tidak kepada yang lainnya. Mengajarkan tentang keikhlasan Dalam mengerjakan atau melaksanakan sesuatu, di dalam Islam keikhlasan memang diharuskan, Mengajarkan tentang keikhlasan dalam tradisi ini bisa dilihat dari keridhoan atau kerelaan tuan rumah dalam mengeluarkan materi atau makanan yang akan dibagikan.

b. Akhlak kepada Allah

Mengajarkan kepada masyarakat tentang cara bersyukur yang baik sesuai ajaran Islam Dalam hal ini sudah jelas bahwa secara tidak langsung tradisi ini memberi contoh atau mengajarkan tentang cara bersyukur dengan sesuatu dan cara yang baik sesuai dengan ajaran dan syariat Islam, salah satunya melalui tradisi ini.

c. Akhlak kepada sesama

Mengajarkan tentang bershadaqoh, mengajarkan tentang shadaqoh dalam tradisi ini dapat di lihat yaitu dari jamuan makanan yang di berikan atau di bagikan kepada saudara, kerabat, ataupun masyarakat di Desa Selika yang mengikuti tradisi *ngayikah* ini.

d. Ibadah Sosial

Menjadi sarana untuk memperkuat tali silaturrahmi dan memperkokoh ukhuwwah Islamiyyah. Dalam tradisi *ngayikah* ini sudah jelas menjadi sebuah sarana untuk menyambung tali silaturrahmi, karena masyarakat yang hadir bisa berkumpul dan saling bersosialisasi untung saling menambah keakraban serta memperkuat tali persaudaraan dan juga untuk memperkokoh ukhuwwah Islamiyyah.

Sebagaimana dipahami bahwa media dalam konteks dakwah memiliki banyak macam, namun mempunyai dua jenis yaitu media tradisional dan media modern. Mengenai fungsi media dakwah tradisional, Rachmadi mengatakan bahwa media tradisional secara umum memiliki fungsi ritual dimana merupakan salah satu dari rangkaian upacara

kepercayaan rakyat yang bernilai magis religius. Selain fungsi ritual, media tradisional pun digunakan untuk mendidik, dan menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.⁶²

⁶²Petrus Ana Andung, “Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur”, Ilmu Komunikasi , Vol. 8 No. 1 (Januari-April, 2010), 42

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu, maka dapatlah di ambil inti pembahasan atau kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *ngayikah* di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur diawali dengan mengkhitankan anak perempuan. Pada hakikatnya ngayikkah adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur dan do'a dari orang tua atas anak perempuan. Ngayikkah dilaksanakan pada saat anak berusia 5-7 tahun. Prosesi dari ngayikkah adalah memandikan amal perempuan yang telah disunatkan.
2. Pesan dakwah yang disampaikan dalam tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur Dakwah Islam yaitu akidah (nilai katahuidan yaitu berdo'a hanya kepada Allah), rasa syukur dikaruniai anak perempuan, akhlak kepada Allah dengan cara bersyukur atas nikmatnya, akhlak kepada sesama dengan dengan shadaqoh danwadah untuk memperkuat tali silaturahmi dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas peneliti sudah melakukan analisis data pada penelitian tradisi *ngayikah* dalam analisis dakwah Islam di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *ngayikkah* di Desa Selika Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur agar tradisi *ngayikkah* ini tetap dilaksanakan supaya tidak punah, serta terpelihara dan di jaga kelestariannya dalam pelaksanaan tradisi ini seharusnya dihindari masuknya unsur-unsur yang menyuruh pada kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpang dari agama Islam.
2. Bagi tokoh masyarakat untuk selalu memberikan pemahaman yang benar dan lurus mengenai maksud dan tujuan dari tradisi *ngayikkah* agar tidak timbul penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya.
3. Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi *ngayikkah* ini juga agar mengerti tentang nilai dakwah yang ada di dalamnya serta dapat ditambah lagi dakwahnya dengan metode lain yaitu misalnya dengan ceramah, tausiyah, dan semacamnya secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1997. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chulsum dan Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- Darmawan, Andy. 2005. *Ibda'' Bi Nafsika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta, Percetakan Diponegoro.
- H.A.W. Wijaya. 1997. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasbullah, 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Islahi, Amin Ahsan. 2005. *Metode Dakwah Menuju Jalan Allah*. Jakarta: Litera Antara Nusa.
- Iti Rumiwati, "Dakwah Multimedia: Media Dakwah", dalam <http://dinhar234.blogspot.co.id/> (1Desember 2018)
- Mardalis. 2008. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komuu Pengantar*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Nuh, Sayid Muhammad. 2008. *Dakwah Fardiyah*. Surakarta: Era Intermedia.
- Nurudin. 2012. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Petrus Ana Andung. "Komunikasi Ritual Natoni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur", Ilmu Komunikasi , Vol. 8 No. 1 Januari-April, 2010.
- Pide, Suriyaman Mustari. 2004. *Hukum Adat (Dahulu Kini dan akan datang)*. Jakarta; Kencana.

- Ramayulis. 2008. *Metodologi Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidi, Ajib. 2014. *Pribumi Apa Artinya*. Jakarta: Kencana.
- Shaleh, Abd. Rosyad. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawaliipers.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 2004. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Suranto A. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Syarbini, Syahrial dkk. 2004. *Sosiologi dan Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.